



## **Edukasi Interaktif tentang Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru**

**Syarifah Hidayah Fatriah<sup>1</sup>, Frida Septiani Tavia<sup>2</sup>, Fitri Nur Handriyani<sup>3</sup>, Fedya Jelila Caniago<sup>4</sup>, Nabila Nuril Adzkia<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Forensik dan Medikolegal, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia; syarifahhidayahfatriah@umri.ac.id

<sup>2</sup> Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia; fridaseptianitavia@umri.ac.id

<sup>3</sup> Departemen Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia; fitri.n.handriyani@gmail.com

<sup>4,5</sup> Mahasiswa Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia; fedyajelilacaniago78@gmail.com, nabilanuril548@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Sexual violence among adolescents has become a critical global public health issue, exacerbated by the lack of reproductive health education in school environments. Data indicate that millions of adolescents are exposed to the risk of sexual violence without adequate understanding to protect themselves. This activity aimed to improve the knowledge and preventive awareness of students at SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru regarding sexual violence. This community service program employed an interactive educational method based on dialogue and visual media (leaflets). Program effectiveness was evaluated qualitatively through structured oral question-and-answer sessions conducted before (pre-activity) and after (post-activity) the educational intervention to identify shifts in students' perspectives regarding sexual violence. The results demonstrated a significant improvement in students' understanding, particularly concerning non-physical and verbal forms of violence that were previously often considered normal. Interactive discussions encouraged students to express personal body boundaries and understand reporting mechanisms. Cross-sector collaboration between medical academics and the school was shown to strengthen the child protection support system within the school environment. An educational approach through oral discussion without rigid instruments proved to be more effective in reducing communication barriers related to sensitive issues, while also serving as a strategic preventive effort in creating a safe educational environment.*

**Keywords :** *Interactive Education; Sexual Violence; Reproductive Health; Prevention; Adolescents*

### **ABSTRAK**

Kekerasan seksual pada remaja telah menjadi isu kesehatan masyarakat global yang krusial, diperburuk oleh kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Data menunjukkan jutaan remaja terpapar risiko kekerasan tanpa memiliki pemahaman yang cukup untuk melindungi diri. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran preventif siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru terhadap kekerasan seksual. Program pengabdian ini menggunakan metode edukasi interaktif berbasis dialog dan media visual (leaflet). Evaluasi efektivitas program dilakukan secara kualitatif melalui sesi tanya jawab lisan terstruktur sebelum (pre-activity) dan sesudah (post-activity) penyampaian materi untuk mengidentifikasi pergeseran paradigma siswa mengenai kekerasan seksual. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, terutama mengenai bentuk kekerasan non-fisik dan verbal yang sebelumnya sering dianggap normal. Diskusi interaktif memicu keberanian siswa dalam menyuarkan batasan privasi tubuh dan mekanisme pelaporan. Kerjasama lintas sektoral antara akademisi medis dan pihak sekolah terbukti memperkuat sistem pendukung perlindungan anak di sekolah. Pendekatan edukasi melalui diskusi lisan tanpa instrumen kaku lebih efektif dalam menurunkan hambatan komunikasi pada isu sensitif, sekaligus menjadi langkah preventif yang strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman.

**Kata Kunci :** *Edukasi Interaktif; Kekerasan Seksual; Kesehatan Reproduksi; Pencegahan; Remaja*

**Correspondence :** Frida Septiani Tavia

Email : fridaseptianitavia@umri.ac.id, no kontak (+62 813-4438-9487)

• Received 9 Mei 2026 • Accepted 20 Juni 2026 • Published 23 Juni 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i2.303>

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang sangat mendasar dan memberikan dampak traumatik jangka panjang bagi korbannya [1,2]. Di Indonesia, fenomena ini menunjukkan tren yang memprihatinkan; data nasional mengungkapkan bahwa sekitar 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual dalam berbagai bentuk [3]. Masa remaja merupakan fase transisi perkembangan fisik dan psikis yang signifikan, di mana rasa ingin tahu yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan akses informasi kesehatan reproduksi yang benar, sehingga meningkatkan kerentanan mereka [4].

Kurangnya edukasi mengenai batasan tubuh dan kesehatan reproduksi di institusi pendidikan sering kali disebabkan oleh stigma sosial yang menganggap topik ini tabu. Hal ini menciptakan celah informasi yang diisi oleh sumber-sumber tidak terverifikasi dari media sosial [5]. Padahal, standar medis menekankan pentingnya pemahaman anatomi dan fungsi reproduksi sejak dini sebagai bentuk perlindungan diri [6]. Sesuai dengan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja menekankan pentingnya edukasi preventif yang melibatkan tenaga profesional kesehatan [7].

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin masif turut memengaruhi meningkatnya risiko kekerasan seksual pada remaja [8]. Kemudahan akses internet memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi tanpa proses penyaringan yang memadai, termasuk paparan konten pornografi, eksploitasi seksual daring, serta pola hubungan interpersonal yang tidak sehat. Rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian remaja belum mampu memahami batasan privasi, keamanan diri, dan bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis daring. Akibatnya, tindakan manipulatif, pelecehan verbal, maupun ancaman seksual di

media sosial sering kali tidak disadari sebagai bentuk kekerasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dan perlindungan diri perlu disesuaikan dengan tantangan era digital agar remaja mampu mengenali risiko serta menjaga keamanan diri baik di lingkungan nyata maupun ruang siber [9].

Dampak kekerasan seksual terhadap remaja tidak hanya terbatas pada gangguan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan akademik [10]. Korban kekerasan seksual berisiko mengalami kecemasan, depresi, trauma berkepanjangan, penurunan harga diri, hingga gangguan perilaku. Dalam lingkungan pendidikan, kondisi tersebut dapat memengaruhi konsentrasi belajar, menurunkan motivasi akademik, dan meningkatkan risiko putus sekolah. Budaya victim blaming yang masih berkembang di masyarakat menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan edukatif yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, kemampuan perlindungan diri, serta keberanian dalam mengenali dan melaporkan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual [11].

Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sehat dan menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja [12]. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat. Melalui kegiatan edukasi yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan remaja, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Keterlibatan tenaga kesehatan, guru, dan orang tua sangat penting untuk membangun komunikasi yang terbuka serta mendukung perkembangan psikososial remaja secara optimal. Kolaborasi lintas sektor tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, kesadaran akan pentingnya menjaga batasan diri, serta

kemampuan untuk melindungi diri dan lingkungan sekitar dari berbagai bentuk kekerasan seksual.

Meskipun berbagai program edukasi kesehatan reproduksi telah banyak dilaksanakan di lingkungan sekolah, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan informasi remaja dan materi yang diterima siswa di sekolah. Banyak program kesehatan reproduksi lebih berfokus pada aspek biologis, sementara materi mengenai perlindungan diri, batasan tubuh, kekerasan seksual, dan keamanan digital belum diberikan secara optimal. Akibatnya, sebagian remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, terutama yang terjadi melalui media digital dan media sosial. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya kegiatan edukasi yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Pemilihan SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan (needs assessment) yang dilakukan melalui koordinasi awal dengan pihak sekolah. Hasil diskusi dengan guru dan pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, serta perlindungan diri dalam penggunaan media sosial. Selain itu, belum pernah dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual yang melibatkan tenaga kesehatan secara khusus dalam dua tahun terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan kemampuan perlindungan diri pada siswa.

SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru juga merupakan sekolah menengah atas yang berada di kawasan perkotaan dengan akses internet dan penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan siswa. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah kekerasan seksual berbasis daring. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui edukasi yang berbasis bukti ilmiah, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja.

SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas yang strategis di Riau, memerlukan penguatan kapasitas bagi siswanya dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjembatani kebutuhan informasi medis dan perlindungan diri melalui pendekatan yang inklusif dan edukatif, guna membekali siswa dengan kemampuan deteksi dini dan tindakan preventif yang tepat.

## METODE

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Peserta kegiatan berjumlah 33 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan dengan rentang usia 15-17 tahun. Peserta berasal dari kelas X/XI/XII dan mengikuti kegiatan secara sukarela berdasarkan koordinasi dengan pihak sekolah. Tim pelaksana terdiri dari pakar di bidang kedokteran forensik, patologi anatomi, dan biomedis, didampingi oleh mahasiswa kedokteran untuk memfasilitasi komunikasi sebaya (peer communication).

Prosedur pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Analisis Situasi dan Koordinasi  
Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi siswa terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual, menentukan sasaran kegiatan, serta menyusun jadwal pelaksanaan yang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Penyusunan Media Edukasi  
Media edukasi yang digunakan terdiri atas leaflet, materi presentasi visual (PowerPoint), dan gambar edukatif yang disusun sesuai karakteristik remaja. Materi mencakup pengenalan organ reproduksi, konsep batasan tubuh (body boundaries), pengenalan bentuk-bentuk kekerasan seksual, perlindungan diri di lingkungan nyata maupun digital, serta alur pelaporan apabila terjadi kekerasan seksual.

Materi disusun menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan didukung ilustrasi visual untuk meningkatkan pemahaman peserta.

3. Pelaksanaan Intervensi Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Materi disampaikan menggunakan presentasi visual yang diproyeksikan selama kegiatan serta leaflet yang dibagikan kepada seluruh peserta sebagai media belajar mandiri. Topik yang diberikan meliputi anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, kesehatan reproduksi remaja, risiko pernikahan dini, bentuk-bentuk kekerasan seksual, kekerasan seksual berbasis daring, serta strategi perlindungan diri berdasarkan rekomendasi WHO dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Evaluasi Pengetahuan

Mengingat sensitivitas topik yang dibahas, evaluasi dilakukan melalui metode dialog dua arah dan kuis lisan.

a. Sesi Pra-Penyuluhan

Sebelum penyampaian materi, fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan lisan mengenai kesehatan reproduksi, batasan tubuh, dan bentuk-bentuk kekerasan seksual untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta.

b. Sesi Pasca-Penyuluhan

Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan kuis lisan dan simulasi kasus melalui diskusi interaktif. Peserta diminta mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi, mengenali faktor risiko, serta menjelaskan langkah-langkah perlindungan dan pelaporan yang tepat. Evaluasi ini digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

## HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di aula SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dengan melibatkan siswa dan siswi sebagai target sasaran utama. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari koordinasi, penyusunan media, hingga intervensi edukasi, berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Tim memberikan pemaparan materi menggunakan media presentasi yang dirancang secara visual untuk menarik perhatian remaja (Gambar 1).



**Gambar 1.** Tim pengabdian sedang memberikan pemaparan materi mengenai kesehatan reproduksi dan identifikasi kekerasan seksual di depan siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Berdasarkan evaluasi lisan yang dilakukan melalui metode tanya jawab dan diskusi interaktif, ditemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman siswa. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa memiliki persepsi yang sempit mengenai kekerasan seksual, di mana mereka hanya mengidentifikasi tindakan fisik yang ekstrem sebagai bentuk pelanggaran. Namun, suasana diskusi yang komunikatif (Gambar 2) memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat mereka.



**Gambar 2. Sesi diskusi interaktif dan tanya jawab lisan; menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam mendiskusikan batasan privasi tubuh**

Setelah sesi edukasi, para siswa mampu mengidentifikasi berbagai kategori kekerasan sesuai dengan regulasi terbaru, termasuk tindakan pelecehan seksual non-fisik dan verbal. Partisipasi siswa selama sesi diskusi menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama terkait aspek medis yang selama ini dianggap tabu. Sebagai luaran fisik, tim membagikan leaflet edukatif (Gambar 3) yang menyajikan informasi ringkas mengenai anatomi reproduksi dan alur pelaporan kekerasan.



**Gambar 3. Leaflet edukasi yang dibagikan kepada siswa sebagai media informasi mandiri mengenai pencegahan kekerasan seksual.**

## PEMBAHASAN

Masa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan eksplorasi identitas, perkembangan emosional, serta peningkatan rasa ingin tahu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi dan relasi sosial. Namun, tanpa akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, remaja sering kali terpapar pada misinformasi dari media sosial maupun lingkungan sebaya yang belum tentu benar secara ilmiah [13].

Hasil pengabdian ini mengonfirmasi bahwa edukasi terstruktur dari tenaga profesional kesehatan sangat efektif dalam mengisi celah informasi tersebut. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1 dan 2, pendekatan yang tidak menghakimi (non-judgmental) membuat siswa lebih nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pandangan mereka terkait isu kesehatan reproduksi serta kekerasan seksual. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang terbuka dan komunikatif mampu menciptakan suasana belajar yang aman bagi remaja untuk memperoleh pemahaman yang benar. Edukasi kesehatan reproduksi terbukti menjadi langkah preventif yang esensial dalam menekan angka kekerasan di kalangan remaja [14].

Metode edukasi interaktif yang diterapkan memiliki keunggulan dalam menurunkan hambatan komunikasi pada isu-isu sensitif yang selama ini dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Diskusi dua arah, pemberian kesempatan bertanya, serta penggunaan bahasa yang sederhana membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan prinsip Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), yang mengutamakan pendekatan komunikatif, ramah remaja, dan partisipatif. Keberanian siswa dalam menyuarakan batas-batas otoritas atas tubuh mereka merupakan capaian afektif yang penting, karena kemampuan untuk mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang tidak diinginkan merupakan salah satu bentuk perlindungan diri dari kekerasan seksual. Selain itu, meningkatnya keterlibatan siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan besar terhadap ruang edukasi yang aman dan terbuka untuk membahas isu kesehatan reproduksi secara ilmiah dan tanpa stigma [3].

Penggunaan media leaflet (Gambar 3) berperan sebagai instrumen penguatan kognitif pasca-kegiatan, di mana media visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan di lingkungan sekolah [4]. Leaflet membantu siswa mengingat kembali materi yang telah disampaikan dan memungkinkan informasi dipelajari secara mandiri setelah kegiatan berlangsung.

Pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi merupakan landasan utama dalam pencegahan kekerasan seksual. Penguatan kapasitas remaja untuk menolak praktik yang merugikan tubuh adalah kunci dalam memutus rantai kekerasan. Integrasi pemahaman mengenai Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dalam materi penyuluhan memberikan landasan hukum yang kuat bagi siswa untuk memahami hak-hak mereka serta bentuk perlindungan yang dapat diperoleh apabila mengalami kekerasan seksual. Sinergi antara institusi pendidikan dan akademisi medis merupakan strategi preventif yang efektif dalam menciptakan sistem pendukung perlindungan remaja di lingkungan sekolah [2].

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan edukasi ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan perlindungan diri. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian siswa masih menganggap pembahasan mengenai organ reproduksi dan kekerasan seksual sebagai hal yang memalukan untuk dibicarakan secara terbuka. Namun, setelah diberikan edukasi dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik usia remaja, siswa mulai memahami bahwa kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh. Perubahan persepsi ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam sesi diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perilaku yang termasuk dalam kategori pelecehan atau kekerasan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang tepat mampu membangun kesadaran kritis remaja terhadap pentingnya menjaga batasan diri dan menghormati tubuh orang lain [8].

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan sekolah sebagai lingkungan pendukung dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Guru dan pihak sekolah memiliki posisi strategis dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan responsif terhadap permasalahan remaja. Melalui edukasi yang dilakukan, sekolah

memperoleh tambahan wawasan mengenai pentingnya menyediakan ruang komunikasi yang terbuka bagi siswa untuk menyampaikan keluhan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Keberadaan lingkungan sekolah yang suportif dapat membantu siswa merasa lebih terlindungi dan berani mencari bantuan apabila menghadapi situasi yang mengancam keselamatan dirinya. Dengan demikian, program edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas institusi pendidikan dalam membangun sistem perlindungan remaja yang berkelanjutan [7].

Di sisi lain, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara akademisi, tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat. Penyampaian materi oleh tenaga kesehatan memberikan kredibilitas informasi yang diterima siswa sehingga mampu meningkatkan kepercayaan peserta terhadap materi edukasi yang diberikan. Kolaborasi ini juga membuka peluang untuk pelaksanaan program edukasi lanjutan secara berkala, mengingat isu kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual merupakan masalah yang memerlukan penguatan pengetahuan secara kontinu [15]. Keberlanjutan program menjadi penting agar siswa tidak hanya memperoleh informasi sesaat, tetapi juga memiliki pemahaman jangka panjang mengenai perlindungan diri, kesehatan reproduksi, serta mekanisme pelaporan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan seksual. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan dan keselamatan remaja di lingkungan sekolah.

## SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual bagi siswa SMA

Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Penggunaan metode evaluasi lisan melalui tanya jawab terbukti lebih humanis dan efektif untuk menggali pemahaman remaja dibandingkan instrumen tertulis. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai perlindungan diri ke dalam kurikulum bimbingan konseling dan kerjasama rutin dengan institusi kesehatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Riau (UPPM FK UMRI).

### DAFTAR PUSTAKA

1. Trisnarningsih R, Annarahayu L, Fijriyah S, Khasanah IN, Prihastuti M, Mahmudah S. Pelatihan Penggunaan Lembar Balik Digital (LEBAD) Kesehatan Reproduksi Remaja Disabilitas Kepada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kabupaten Bantul. *J Pengabdian Masyarakat*. 2026;5(1):184–91. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Azizah N. Peran konseling sex education sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *At-Taujih; J Bimbingan Konseling Islam*. 2024;2(2):162–73. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Paseno MM, Anje E, Mali LD. Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Kelurahan Mallilingi Kab. Bantaeng. *J Pengabdian Masyarakat*. 2026;5(1):252–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Rohmawati Z, Walidah B, Irwan MIR, Deviani RA, Adrianto M, Amanda S, et al. Edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual melalui media audiovisual di SDN Serangan Kota Yogyakarta. *BEMAS J Bermasyarakat*. 2025;5(2):313–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Li R, Liang N, Bu F, Hesketh T. The effectiveness of self-management of hypertension in adults using mobile health: Systematic review and meta-analysis. *Vol. 8, JMIR mHealth and uHealth*. 2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Permatasari D, Suprayitno E. Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *J Empathy Pengabdian Masyarakat*. 2021;8–12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Fatkhiyah N, Masturoh M, Atmoko D. Edukasi kesehatan reproduksi remaja. *J Abdimas Mahakam*. 2020;4(1):84–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Hanifah L, Djaali NA, Buntara A. Peningkatan kesadaran anti pelecehan seksual melalui pendidikan kesehatan reproduksi. *J Pemberdaya Komunitas MH Thamrin*. 2021;3(2):143–53. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Sholikhah AU. Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Edu Sociata (Jurnal Pendidik Sosiologi)*. 2023;6(2):1074–80. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Hanifa F, Dhamayanti M, Yolanda RA, Izza LN. Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *J Inovasi Pengabdian Masyarakat*. 2025;8(2):363–74. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Solehati T, Toyibah RS, Helena S, Noviyanti K, Muthi'ah S, Adityani D, et al. Edukasi kesehatan seksual remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual. *J Keperawatan*. 2022;14(S2):431–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Amalina ID, Masyithoh S. Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius J Penelit Ilmu-Ilmu Sos*. 2024;1(10):245–51. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Polempa R, Herdayati M. Efektivitas Intervensi Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak-Anak: Studi Kasus Di Sekolah Dasar: Effectiveness Of Reproduction Health Education Intervention In Preventing

- Sexual Harassment Among Children: A Case Study In Elementary School. *J Midwifery Sci Women's Heal.* 2025;5(2):102–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Agustina KS, Agustini NRS, Ds Nkadu. Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini Sebagai Langkah Awal Mencegah Pelecehan Seksual. *J Abdimas ITEKES Bali.* 2025;4(2):105–10. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Desrosiers A, Betancourt T, Kergoat Y, Servilli C, Say L, Kobeissi L. A systematic review of sexual and reproductive health interventions for young people in humanitarian and lower-and-middle-income country settings. *BMC Public Health.* 2020;20:1–21. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]